

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Matematika**

###### **a. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan suatu ilmu yang bersifat abstrak yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut pendapat Siagian (2016) Mengemukakan bahwa Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam perkembangan Matematika itu sendiri. Menurut pendapat (Arifin Muslim, 2020) mengatakan Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berperan penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu Matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Matematika adalah suatu pembelajaran yang memiliki peranan dalam kehidupan manusia karena di gunakan dalam sehari-hari. Teknologi di dunia ini sangat bergantung pada ilmu pengetahuan Matematika. Dari hal di atas penguasaan materi Matematika oleh peserta didik merupakan sebuah keharusan dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik di sekolah agar dapat berfikir kritis dan kreatif.

Matematika juga sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, atau biasa di kenal Matematika adalah ratunya dalam perkembangan ilmu lain, karena ilmu Matematika tidak pernah bergantung pada ilmu lain. Namun demikian Matematika tetap memberikan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teoritis maupun khusus dalam penerapannya. Banyak aplikasi berbagai bidang yang menggunakan Matematika, terutama di bawah aspek

penalaran. Dengan demikian, kedewasaan suatu ilmu di tentukan oleh penggunaan Matematika dalam pemikirannya dan pengembangan aplikasinya.

#### **b. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah kelompok atau individu dengan tujuan memperoleh ilmu. Menurut pendapat Utami dkk, (2019: 34) Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan di dapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Hal di tersebut juga di perkuat oleh Pane (2017: 337) pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu belajar siswa. Sebagai suatu sistem tentunya dalam kegiatan pembelajaran harus mengandung sebuah komponen. Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses pembelajaran Matematika yang baik sebenarnya merupakan pembelajaran yang dapat di pahami oleh siswa dan siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran dan bersemangat dalam mempelajari suatu materi. Pembelajaran Matematika menurut (Abdul Karim et al., 2020) Matematika merupakan bentuk logika berfikir bukan sekedar menghitung. Berhitung dapat menggunakan alat bantu, seperti komputer dan kalkulator, namun logika berfikir dan analisis digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dari hal tersebut dalam pembelajaran Matematika pemahaman langkah-langkah yang benar dan lengkap harus dikuasai siswa dengan melakukan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan.

### c. Tujuan pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri Oemar Hamalik Fatah (2018). Sedangkan menurut Widiasworo (2017:15) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek peserta didik atau pembelajaran yang di rencanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas dan mudah untuk di pahami oleh siswa.

Tujuan pembelajaran yaitu arah yang ingin dituju dalam sebuah pembelajaran. Adapun tujuan menurut depdiknas 2006 (Effendi 2012) mata pelajaran Matematika digunakan untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah hal tersebut agar peserta didik mampu:

- 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah,
- 2) Menggunakan pola penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika;
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami suatu masalah, merancang suatu model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang di peroleh;
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan suatu simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika didalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari Matematika, serta memiliki sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan suatu masalah.

## **2. Operasi Penjumlahan Pecahan**

### **a. Pengertian Pecahan**

Operasi hitung pecahan merupakan salah satu materi yang cukup rumit, sehingga peluang terjadinya kesalahan pada siswa sangat besar terjadi, apalagi jika operasi hitung pecahan di sajikan dalam soal yang menjebak. Pecahan adalah bentuk bilangan nasional yang mana sebuah bilangan yang bentuk  $a/b$  dengan  $b$  tidak sama dengan nol. hal tersebut juga di perkuat oleh Tampomas dalam Fatmahanik bilangan pecahan adalah bilangan rasional yang dinyatakan dalam bentuk  $X$ , dengan  $a$  bilangan bulat dan  $b$  bilangan asli, bila mana  $a$  tidak bisa di bagi  $b$ ,  $a$  dinamakan pembilang  $b$  dinamakan penyebut. Hal serupa juga di jelaskan oleh Nafi'an Midah (2021) menyatakan bahwa pecahan yaitu bilangan yang mempunyai jumlah kurang atau lebih dari utuh, terdiri dari pembilang dan penyebut, pembilang merupakan bilangan terbagi, dan penyebut merupakan bilangan pembagi.

Hal ini juga di perkuat oleh Heruman (Made 2018) menjelaskan bahwa pecahan dapat di artikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Pecahan terjadi karena suatu benda di bagi menjadi beberapa bagian yang sama besar dan bagian- bagian tersebut mempunyai nilai yaitu pecahan. Di dalam sekolah dasar, pembelajaran khususnya di kelas IV mengajarkan pecahan, yaitu mengenal pecahan dan barisanya, penyederhanaan pecahan, menjumlahkan pecahan, mengurangi pecahan, perkalian pecahan, pembagian pecahan dan menyelesaikan pecahan soal yang berkaitan dengan pecahan.

### **b. Macam-macam Operasi Pecahan Hitung Pecahan**

Materi penjumlahan pecahan merupakan mata pelajaran Matematika tingkatan sekolah dasar. Dimana materi ini merupakan materi yang sering terjadi kesalahan yang di lakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah. Ada empat operasi hitung pecahan sebagai berikut:

1) Penjumlahan pecahan

Dalam penjumlahan pecahan, jika penyebut sama hasilnya di peroleh dengan menjumlahkan pembilang dan penyebutnya tetap. Jika pecahan yang di jumlahkan memiliki penyebut yang berbeda pertama-tama yang dilakukan yaitu menyamakan penyebut menggunakan KPK.

2) Pengurangan pecahan

Pengurangan pecahan bisa disebut dengan menyederhanakan pecahan. Dalam menghitung pengurangan pecahan jika memiliki penyebut yang berbeda maka pertama-tama menyamakan dahulu penyebutnya dengan menggunakan KPK dari penyebut-penyebutnya. Untuk operasi hitung pengurangan pecahan, siswa diharapkan dapat menyelesaikan operasi hitung kurang serta dapat di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Perkalian pecahan

Dalam menghitung perkalian pecahan dapat di peroleh dengan cara mengalihkan penyebut dengan penyebut dan pembilang dengan pembilang. jika dalam perkalian pecahan terdapat pecahan campuran, maka pecahan campuran harus kita nyatakan dahulu sebagai pecahan biasa.

4) Pembagian pecahan

Dalam menghitung suatu pembagian pecahan dapat diperoleh dengan cara membalikan suatu bilangan satu dari dua bilangan dan melakukan dengan perkalian bilangan dari penyebut yang dibalik.

**c. Operasi Penjumlahan Pecahan**

Penjumlahan pada bilangan pecahan merupakan penjumlahan yang biasanya atau khas di terapkan pada bilangan pecahan, terdiri dari penjumlahan penyebut samadan penjumlahan pecahan penyebut tidak sama. Kemampuan yang harus di kuasai siswa dalam operasi penjumlahan pecahan adalah penguasaan konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan penjumlahan bilangan bulat. Kemampuan dalam penguasaan pecahan

senilai lebih di tekankan terutama dalam penjumlahan pecahan penyebut tidak sama.

Materi penjumlahan pecahan meliputi penjumlahan penyebut sama dan tidak sama, serta masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan. Berikut uraian materi penjumlahan pecahan:

1) Penjumlahan pecahan penyebut sama

Aturan penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama yaitu dengan menjumlahkan pembilang-pembilang sedangkan penyebut tidak di jumlahkan.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

2) Penjumlahan pecahan penyebut tidak sama

Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yaitu dengan menyamakan penyebut dengan KPK kedua bilangan (mencari bentuk pecahan yang senilai) kemudian menjumlahkan pecahan baru seperti pada penjumlahan penyebut sama.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{4} + \frac{2}{8} = \frac{2}{8} + \frac{2}{8} = \frac{4}{8}$$

3) Pecahan campuran

Dalam penjumlahan terdapat penjumlahan campuran, pecahan biasa dapat diubah menjadi pecahan campuran dengan cara membagi bilangan penyebut dengan pembilang dan tersisa untuk mengubah pecahan campuran menjadi biasa, yaitu dengan melakukan kembali dengan cara mengalikan bilangan bulat dengan penyebutnya dan menambahkan dengan pembilang hingga menjadi pecahan biasa. Dalam penjumlahan pecahan campuran bisa dilakukan dengan mengubahnya menjadi pecahan biasa terlebih dahulu atau dengan langsung menjumlahkan bilangan bulat dan menjumlahkan bilangan pecahannya.

$$\text{Contoh: } 2\frac{1}{4} + 3\frac{2}{8} = (2 + 3) = \frac{1}{4} + \frac{2}{8} = \frac{2}{8} + \frac{2}{8} = 5\frac{4}{8}$$

### 3. *Learning Obstacle*

#### a. *Pengertian Learning Obstacle*

*Learning obstacle* atau hambatan belajar, Sering dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hambatan belajar merupakan suatu kendala yang di alami oleh suatu individu atau siswa dalam berfikir maupun memahami sesuatu. Hambatan merupakan sesuatu yang dapat menghalangi atau menghambat seseorang dalam kehidupannya, sehingga dapat menimbulkan hambatan itu sendiri bagi individu untuk menjalani dalam pencapaiannya Oemar (Suyedi 2019). Sedangkan hambatan belajar menurut (Yeni Fernandes 2019) mengemukakan bahwa hambatan belajar merupakan gangguan yang dimiliki oleh siswa terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti suatu proses pembelajaran dengan normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang di dapat selama pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa hambatan belajar merupakan suatu yang dapat menghambat kegiatan siswa yang bersifat negatif yang di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Proses belajar siswa sering terjadi suatu hambatan belajar yang dapat mengganggu perkembangan atau merubah tingkah laku masing-masing individu siswa itu sendiri. (Brousseau Ulfa dkk 2021). *Learning obstacle* di bedakan menjadi 3 jenis yaitu ontogenetic obstacle yaitu terkait kesiapan mental belajar siswa, epistemological obstacle yaitu terkait pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas dan didactical obstacle yaitu terkait pengajaran guru/sumber belajar yang dapat terjadi dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa hambatan belajar yang di alami oleh siswa, itu terletak pada diri siswa itu sendiri terutama pada mental dan pengetahuan siswa, kemudian hambatan belajar terletak pada pengajaran guru dan alat peraga yang di gunakan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa yang

mengalami hambatan belajar. Tetapi dalam mengambil keputusan oleh seorang guru tidak dapat langsung dalam membantu siswa tersebut jika seorang guru belum mengetahui letak dimana hambatannya. Dari hal di atas pentingnya di lakukan sebuah penelitian dalam terkait learning obstacle pada operasi berhitung penjumlahan.

#### **b. Jenis-jenis *learning obstacle* siswa**

Pada saat proses pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan atau hambatan belajar tersebut biasa disebut sebagai learning obstacles. Learning obstacles dapat terjadi akibat banyak faktor.

Terdapat tiga faktor pokok yang mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa. Menurut (Brousseau, 2002) 1) Hambatan ontogeni yaitu kesiapan mental belajar siswa, 2) Hambatan didaktis yaitu hambatan yang diakibatkan oleh cara mengajar guru, 3) Hambatan epistemologi yaitu hambatan dari pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa peran seorang guru dalam membelajarkan siswanya sangatlah penting, Bukan hanya dari guru saja melainkan dari kesiapan mental belajar siswa. Dari ketiga faktor hambatan belajar (ontogenical obstacles, didactical obstacles, dan epistemological obstacles), seorang guru memiliki peran yang penting dalam memperbaiki kualitas siswanya melalui pembelajaran yang lebih baik seperti penggunaan model yang tepat, menggunakan kurikulum yang sesuai dan penggunaan bahan ajar yang tepat.

Hambatan belajar atau *learning obstacle* bermacam-macam jenisnya tergantung dari guru, siswa dan kondisi lingkungan belajarnya. Setiap siswa memiliki hambatan yang berbeda-beda pada saat pembelajaran. Menurut Sukirno (2016) memaparkan hambatan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

- 1) Faktor ontogenic (kesiapan mental siswa) bahwa tanpa adanya kesiapan mental maka pembelajaran yang akan diterima siswa tidak bisa terserap secara maksimal. 2) Faktor didactic (akibat pengajaran guru) bahwa guru memiliki peranan penting dalam

penguatan materi yang diajarkan kepada siswa. 3) Faktor epistemological (keterbatasan pengetahuan yang dimiliki siswa pada konteks tertentu) hambatan belajar yang terjadi karena adanya keterbatasan konteks yang dimiliki siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai jenis hambatan belajar dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab hambatan belajar (*learning obstacle*), yaitu pertama hambatan *ontogenic obstacle* (kesiapan mental belajar) yang berkaitan dengan kesiapan kognitif dan mental siswa dalam pembelajaran. Kedua *didactical obstacle* (akibat pengajaran guru) yang berkaitan dengan cara mengajar guru dan bias jadi dari urutan penyajian materi dalam pembelajaran. Ketiga, *epistemological obstacle* (pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas).

### **c. Faktor penyebab siswa mengalami hambatan belajar**

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat siswa. Penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat di pengaruhi oleh siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik. Faktor utama yang memepengaruhi keulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hamalik (permatasari 2018) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Matematika adalah sebagai berikut:

#### **1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri**

Faktor dari diri sendiri biasanya di sebut sebagai faktor internal.

Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya minat dalam bahan pelajaran
- b) Kebiasaan saat belajar
- c) Kesehatan
- d) Tidak pumya tujuan belajar yang jelas
- e) Kurang dalam penguasaan bahasa
- f) Kecakapan mengikuti pelajaran

- 2) Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses sekolah.
- 3) Faktor-faktor lingkungan sekolah  
Kesulitan belajar siswa tidak hanya dari faktor internal tetapi juga dari sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.
- 4) Faktor yang bersumber dari masyarakat  
Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anak-anaknya, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat di kategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal maka hambatan belajar tersebut secara langsung menjadi tergambar. Faktor internal hambatan belajar siswa karena kurang minat siswa dalam bahan pelajaran, kurang mempunyai tujuan belajar yang jelas dan kesehatan yang terganggu. Sedangkan faktor eksternal hambatan belajar berupa faktor lingkungan yang ada di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang berjudul “Analisis *Learning Obstacle* Siswa Pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar” yang disusun oleh Siti Khazanatul Rohmah pada tahun 2019. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan belajar siswa, diantaranya teridentifikasi dari kesalahan-kesalahan pengerjaan soal yang diakibatkan oleh bagaimana siswa belajar dan bahan ajar yang digunakan siswa, terjadi kesalahan pengerjaan soal yang diakibatkan oleh keterbatasan konteks pengetahuan yang dimiliki siswa.

Penelitian kedua ini yang berjudul “Analisis *Learning Obstracle* Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Penjumlahan Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD” yang disusun oleh Sukirno dan Dini Ramadhani pada tahun 2016. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya koneksi antara kesiapan mental siswa dengan materi yang dipelajari, guru kurang mampu mengelola waktu, tidak menyediakan LKS, minimnya ragam masalah, dan tidak terlaksananya semua langkah yang ada di RPP. Serta siswa tidak mengetahui cara menyelesaikan soal dengan benar dan tepat, tidak mampu memahami masalah yang diberikan, dan tidak menggunakan penyelesaian yang baik.

Penelitian ketiga ini yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar” yang disusun oleh Md Suarjana, Desak Putu Parmiti, dan Pt Elma Arry Safitri pada tahun 2018. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor- faktor kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan yaitu faktor kesulitan menyelesaikan soal cerita pecahan, kesulitan menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan penyebut tidak sama, kesulitan menyederhanakan pecahan.

Penelitian ke-empat ini di lakukan oleh Luthfi Ainun Nurani, Epon Nur'aeni, Ika Fitri Apriani, Muhammad Rijal Wahid Muharram dengan judul” Analisis learning obstacle siswa pada materi pecahan senilai di kelas IV Sekolah Dasar” penelitian ini berlatarbelakang masalah siswa kelas IV yang belum sepenuhnya menguasai konsep pecahan senilai pada salah satu siswa di di Sekolah Dasar Tasikmalaya. Persoalan ini berpengaruh sampai siswa naik kelas V yang di buktikan kurangnya penguasaan konsep penyederhanaan pecahan. Pada penyelidikan pecahan senilai, peserta didik mengalami kendala belajar (learning obstacle). Penelitian krusial di lakukan buat mengetahui faktor kendala belajar siswa yang lalu dijadikan perhatian bagi pengajar agar mengantisipasi bila duduk perkara yang sama terjadi. Penelitian ini bertujuan buat menggambarkan faktor ontogenical obstacle serta didactical obstacle. Yang akan terjadi penelitian terdiri dari faktor ontogenical obstacle mirip pemahaman peserta didik tentang pecahan belum hingga di bagi adil sebagai materi prasyarat yang seharusnya dipahami siswa sebelumnya. Faktor didactical obstacle di

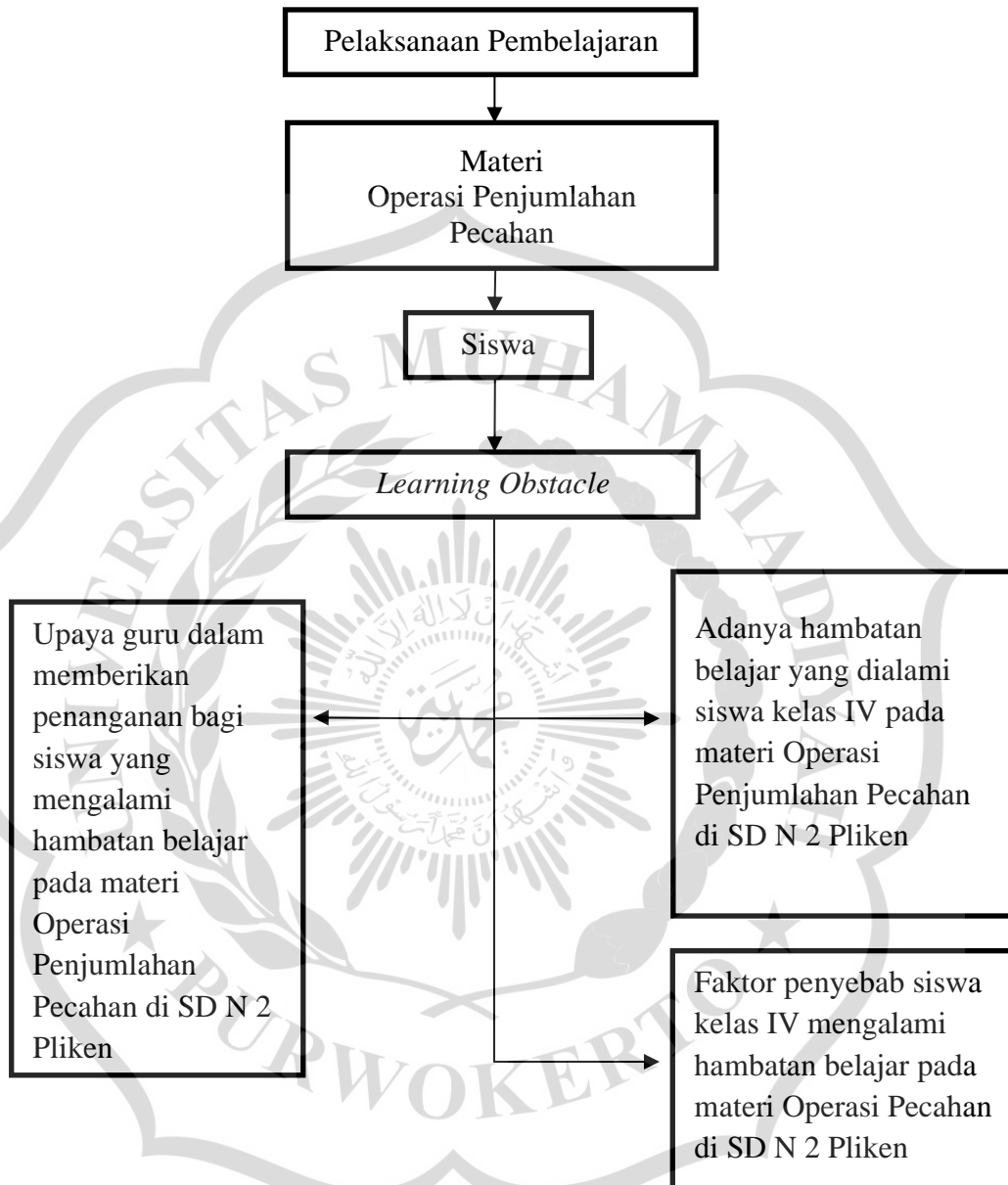
identifikasi yang pertama seorang pengajar yang tak menggunakan RPP sebagai acuan dalam mengajar sebagai akibatnya dalam menjalankan pembelajaran yang dilakukan seadanya mengikuti materi dalam buku yang tersedia yang kedua taktik pembelajaran dimasa pandemi, pengajar hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi pecahan senilai pada peserta didik.

### **C. Kerangka Berfikir**

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang siswanya memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Sekolah dan guru mempunyai peranan penting dalam menyiapkan masa depan peserta didik. Pembelajaran yang baik selalu tak lepas kaitannya dengan sifat-sifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif. Namun yang sering terlewatkan adalah mengetahui hambatan belajar yang dialami siswa.

Pembelajaran di sekolah dasar tentunya tak lepas dengan hambatan belajar yang di alami oleh siswanya, hambatan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang di lakukan oleh siswa. Setiap siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perbedaan kemampuan dan keterampilan merupakan sesuatu hal yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab hambatan belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran Matematika, hambatan belajar siswa akan sangat menonjol dan perlunya upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Sebagai mata pelajaran yang berbasis menghitung, menjadi hal yang sangat utama dalam Matematika. Masalah ini sangat membutuhkan peranan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi hambatan belajar pada materi pecahan. Bagan di bawah ini merupakan kerangka pikir penelitian tentang perilaku menyimpang siswa.

Kerangka berpikir dapat dirumuskan dengan skema gambar sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**